

Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Siswa

Eva Elista¹, Muhammad Mona Adha², Devi Sutrisno Putri³, Ana Mentari⁴
Program Studi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
Email: evaelista27@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan pentingnya pendidikan karakter untuk meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Pendidikan karakter menitikberatkan pada pengembangan nilai moral dan perilaku positif peserta didik. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian kepustakaan, yaitu mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber yang relevan dan terpercaya. Teknik pengumpulan data dapat berasal dari buku atau majalah, artikel dan sumber lain yang memuat informasi yang dibutuhkan. Metode penelitian ini mencakup beberapa fungsi, antara lain peneliti yang berhadapan langsung dengan teks (naskah) atau data numerik yang bukan merupakan hasil penelitian lapangan, bahkan saksi lapangan atau orang yang mengalami peristiwa tersebut. tentang pentingnya pendidikan karakter untuk meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa.

Kata Kunci: karakter, disiplin, tanggung jawab

Abstrak

The purpose of this article is to explain the importance of character education to improve student discipline and responsibility. Character education focuses on the development of moral values and positive behavior of students. The research method used in this article is a library research method, namely collecting and analyzing relevant and reliable sources. Data collection techniques can come from books or magazines, articles and other sources that contain the required information. This research method includes several functions, including researchers who deal directly with text (scripts) or numerical data that are not the results of field research, even field witnesses or people who experience the event. about the importance of character education to improve student discipline and responsibility.

Keywords: Character, discipline, responsibility

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sudah menjadi wacana yang sering didengar khususnya di Dunia pendidikan Indonesia. Pendidikan karakter di Indonesia telah ada sejak sebelum kemerdekaan, ditandai dengan ajaran agama yang mengajarkan nilai-nilai karakter, seperti Islam. Setelah kemerdekaan, pendidikan karakter ditandai dengan pembentukan lima asas Pancasila. Pada tahun 2010, presiden RI bapak Susilo Bambang Yudoyono dan menteri pendidikan memasukkan pendidikan karakter ke dalam sistem pendidikan.

Sekolah-sekolah diminta oleh Muhammad Nuh untuk menerapkan pendidikan

berbasis karakter, yang menghasilkan kurikulum berbasis karakter. Meskipun prosesnya tidak selalu lancar, kurikulum berbasis karakter akhirnya muncul. Lubis, R. R. (2016). Proses pembelajaran di kelas adalah cara yang bagus untuk mengembangkan karakter siswa. Guru memiliki peran utama dalam hal ini karena mereka memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara langsung dengan siswa selama kelas. Pendidikan dan kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan. Apa yang dipelajari siswa di kelas terkait dengan kehidupan nyata.

Sistem penanaman nilai-nilai karakter pada siswa di sekolah disebut pendidikan karakter. Menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pengetahuan, kesadaran dan tindakan,

menerapkan nilai-nilai tersebut kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan dan bangsa, menjadi manusia. Semua pihak (stakeholders) harus terlibat dalam pendidikan karakter di sekolah. Pemangku kepentingan meliputi isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, mutu hubungan, penanganan atau penyelenggaraan mata pelajaran, administrasi sekolah, penyelenggaraan kegiatan atau kegiatan ekstra kurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, dan nilai kerja bagi seluruh warga dan lingkungan sekolah .

setiap siswa melihat pendidikan sebagai jalan hidup, baik untuk dirinya sendiri maupun bagi masyarakat dan negara. Pendidikan harus menyediakan siswa dengan pengetahuan moral, imajinatif, dan intelektual yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia modern. (Fatimah, 2019). Pembentukan karakter privat dan publik tidak terlepas dari pendidikan kewarganegaraan, dan sangat penting untuk berupaya menumbuhkembangkan karakter warga negara, terutama bagi warga negara muda Indonesia (Adha et al., 2019b). Di era revolusi industri teknologi 4.0, karakter warga negara harus mengikuti perkembangan zaman.

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan nasional bertujuan untuk membantu siswa mencapai potensi mereka sebagai individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, dan kreatif, serta sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam bab 1 pasal 1 ayat 1 UU nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang mereka butuhkan." Pendidikan karakter adalah tujuan pendidikan nasional.

Dalam Kongres Taman Siswa 1930, Ki Hadjar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai upaya untuk mendorong pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Pendidikan adalah upaya sadar dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa.

Masalah-masalah yang terjadi seperti kekerasan, manipulasi, lalu adanya

kebohongan didalam Dunia pendidikan seperti Menyontek pada saat ujian, tidak memiliki rasa tanggung jawab atas yang telah dilakukan, tidak disiplin sebagai peserta didik seperti terlambat datang ke Sekolah, Bolos Sekolah, Tidak taat pada Tata tertib yang ada di Sekolah.

Walaupun penanaman pendidikan karakter lambat diterapkan di sekolah namun masih banyak peserta didik para generasi muda masa depan yang menjadi tugas kita khususnya kita sebagai calon guru untuk meningkatkan rasa Kedisiplinan dan tanggung jawab pada peserta didik melalui pendidikan karakter agar generasi masa depan menjadi orang yang bukan hanya cerdas secara intelektual namun juga memiliki karakter yang baik.

Pendidikan karakter bersifat lama dan batu dalam artian berakar dan berkembang, disiplin (Berkowitz & Bier, 2007; 2014; Berkowitz & Hoppe, 2009). Pendidikan karakter adalah suatu corak pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu pada diri siswa. Nilai-nilai tersebut meliputi pengetahuan, kesadaran dan kemauan, serta tindakan yang diperlukan untuk mewujudkannya. Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak usia dini yaitu sejak ditingkatkan Sekolah Dasar (SD) sampai di Perguruan Tinggi. Namun dengan porsi yang berbeda kemungkinan porsi yang diberikan pada tingkatan SD lebih tinggi dibandingkan dengan jenjang tingkatan yang lain. Hal ini juga sedikit lebih mudah untuk diajarkan karena pada dasarnya anak yang masih dibangku SD lebih cepat menyerap apa yang diajarkan dan nantinya melekat sampai dewasa. Karakter tidak bisa diajarkan dengan teori saja namun butuh tindakan yang nyata dan langsung di lapangan, sehingga hanya bisa merasakannya. Pengembangan nilai-nilai karakter dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang sangat penting (Adha, 2020). Dalam hal nilai tanggung jawab, setiap orang harus melakukan sesuatu dalam hidup mereka untuk membuat hidup mereka lebih baik

METODE PENELITIAN

Metode penulisan artikel ini mengadopsi metode penelitian kepustakaan. Metode perpustakaan itu sendiri mengumpulkan literatur, seperti buku dan majalah, tanpa melakukan penelitian lapangan. Sumber data

dapat dari buku, jurnal, artikel, dan sumber lain dengan informasi yang diperlukan. Salah satu kekhasan metode penelitian ini adalah peneliti bekerja langsung dengan teks (disebut juga manuskrip) atau data numerik yang tidak berasal dari penelitian lapangan, atau bahkan saksi mata atau individu yang menyaksikan peristiwa di tempat kejadian. Data bibliografi juga tersedia, sehingga peneliti hanya perlu melihat referensi saja. Data ini sekunder, atau dapat dianggap, temuan penelitian yang diperoleh dari peneliti lain. Penulisan daftar pustaka tidak membatasi ruang dan waktu dalam hal kondisi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pengembangan pribadi siswa. Melalui pendidikan karakter, siswa diajarkan untuk mengembangkan kualitas positif seperti kedisiplinan dan tanggung jawab. Kedisiplinan dan tanggung jawab adalah nilai-nilai yang sangat penting untuk membantu siswa mencapai kesuksesan dalam kehidupan mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Nilai-nilai dan cara berpikir yang mendasari karakter adalah kualitas diri. Berbagai sifat orang Indonesia termasuk hormat, sopan santun, dan bergotong royong. "Personalitas" adalah istilah yang berhubungan dengan karakter. Seseorang baru dapat dianggap sebagai "orang yang berkarakter" (a person of character) jika tindakannya sesuai dengan standar moral. Adat istiadat moral di Indonesia didasarkan pada nilai-nilai Pancasila dan peraturan lokal. Moralitas harus ditanamkan di sekolah dan masyarakat sejak kecil (Nurmalisa et al., 2016).

Kedisiplinan merupakan kemampuan untuk mengikuti aturan, tata tertib, dan norma yang berlaku. Siswa yang disiplin memiliki kemampuan untuk mengatur waktu dengan baik, menyelesaikan tugas tepat waktu, hadir secara teratur, dan menghormati otoritas. Kedisiplinan juga melibatkan kemampuan untuk mengendalikan diri, menjaga sikap sopan, dan menghormati hak orang lain. Dengan memiliki kedisiplinan yang baik, siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif.

Tanggung jawab, di sisi lain, melibatkan kesadaran dan komitmen untuk menjalankan tugas dan kewajiban dengan baik. Siswa yang bertanggung jawab mengambil inisiatif dalam belajar, menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh, dan menghadapi

konsekuensi dari tindakan mereka. Tanggung jawab juga melibatkan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, menghargai perbedaan, dan mengambil tanggung jawab atas kesalahan dan kegagalan.

Memupuk prinsip dan tanggung jawab disiplin sangat penting. Untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa, guru dan siswa dapat setuju tentang berbagai tugas kelas. Hal ini sesuai dengan penelitian Pertiwi (2021) bahwa stilasi kebiasaan sekolah dapat meningkatkan tanggung jawab mental, tanggung jawab tugas, dan tanggung jawab untuk membantu orang tua, seperti membersihkan, memungut cucian yang sedang di jemur, membersihkan kamar tidur, membuang sampah, mengelap, dan menyiram bunga. Selain itu, Anda harus disiplin saat mengikuti kelas, dan Anda harus memiliki rasa tanggung jawab siswa yang kuat.

Proses penegakan peraturan membutuhkan waktu, tetapi guru dan orang lain berhasil menumbuhkan Nilai disiplin dan memperkuat tanggung jawab siswa. Sekolah dasar perlu mengenalkan, memahami, menginternalisasi dan berupaya melakukan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari sekolah, karena rasa hormat dan tanggung jawab merupakan nilai utama pendidikan karakter. (Ansori, 2021). Oleh karena itu, proses pembelajaran yang berkelanjutan dapat digunakan sebagai tempat bagi siswa untuk membiasakan diri dengan nilai tanggung jawab. Dengan cara ini, siswa dapat menginternalisasi karakter tersebut.

Pendidikan karakter disiplin dapat dipengaruhi sikap dan perilaku seseorang; oleh karena itu, sangat penting untuk selalu mengembangkan sifat-sifat positif seperti tanggung jawab, jujur, dan kerja sama, antara lain. Dukungan orang tua sangat penting untuk keberhasilan pendidikan disiplin dan karakter yang diberikan oleh sekolah. Itu tidak boleh diabaikan (Rohmah et al., 2021).

Ini adalah upaya untuk membantu orang tua mengintegrasikan program pendidikan karakter disiplin yang diajarkan di sekolah ke dalam aktivitas sehari-hari anak mereka di rumah. Orang tua juga akan berbicara tentang berbagai hal tentang apa yang dilakukan atau dilakukan anak-anak mereka di rumah. Orang tua dan guru bekerja sama untuk membantu anak mengatasi perilaku menyimpang atau berbahaya jika perilakunya positif.

Para ahli pendidikan karakter mengusulkan berbagai pendekatan untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Yang pertama adalah pembedaan. Dalam

Ratna Megawangi, Socrates mengatakan bahwa pendidikan karakter memerlukan formula empat M: Mengetahui (mengetahui yang baik), mencintai (mencintai yang baik), menginginkan (menginginkan yang baik) dan melakukan yang baik (melakukan yang baik) adalah simultan dan konsisten. Pendekatan ini menunjukkan bahwa karakter muncul dari kesadaran penuh untuk dikenal, dicintai, dan diinginkan secara sadar. Hanya dengan demikian tindakan dapat menghasilkan kesadaran yang lengkap ini.

Ini adalah proses pengajaran yang bermula dengan mengajarkan peserta didik tentang kebaikan, mendorong atau mendorong mereka untuk mencintainya, dan akhirnya mengondisikan mereka untuk melakukan kebaikan secara sukarela, secara teratur, dan sepanjang waktu. Kedua, metode pembiasaan. Pembiasaan adalah sarana untuk mendidik.

Dalam Setelah kemampuan siswa untuk memahami karakter tertentu yang telah ditentukan, kebiasaan tersebut dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Pertama-tama, perilaku, sikap, atau karakter yang baik ditanamkan. Setelah itu, perilaku ini Siswa berlatih. Berlatih dengan kesadaran dan kewaspadaan lama kelamaan akan melekat pada kepribadian pembelajar dan akhirnya karakter. Adat istiadat harus dipertahankan agar menjadi unik atau melekat dalam kehidupan siswa.

Pelaksanaan pendidikan karakter, Untuk menumbuhkan kepedulian, kesadaran, dan pemahaman yang kuat tentang Untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, guru harus memberikan contoh langsung pembentukan kebiasaan kepada siswa (Mulyasa, 2013; Adha et al., 2019b; Adha et al., 2019c). Karena karakter tidak bisa diajarkan dengan teori saja, karakter harus diajarkan melalui contoh langsung dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, karakter harus memiliki kemampuan untuk merasakan sesuatu. Menurut Adha (2020), fokus utama adalah menciptakan nilai karakter dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang ditujukan untuk membangun karakter warga negara sangat penting (Adha et al., 2017; Adha et al., 2019b). Semua siswa harus dimotivasi dengan rasa patriotisme, nasionalisme, sosialisme dan perlindungan lingkungan, salah satu dari 18 karakter. Dalam pendidikan modern, pendidikan karakter telah diakui sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan

kedisiplinan dan tanggung jawab siswa.

Pendidikan karakter menitikberatkan pada pengembangan nilai moral dan perilaku positif peserta didik. Pendidikan moral atau pendidikan moral adalah istilah yang paling sering digunakan untuk menggambarkan studi tentang masalah etika di ruang kelas dan sekolah. Masalah etika ini biasanya terkait dengan pemahaman tentang nilai benar dan salah, tetapi kurang dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Moralitas ini sangat normatif dan rujukannya pada aspek afektif dan psikomotorik sangat minim. Namun, pendidikan karakter tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan akademik; Itu juga mengajarkan mereka sikap dan keterampilan yang berkaitan dengan disiplin dan tanggung jawab.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Berkowitz dan Bier (2005), pendidikan karakter memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam program pendidikan karakter memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat. Mereka cenderung mengikuti peraturan sekolah, mematuhi tugas-tugas yang diberikan, dan menunjukkan perilaku yang patuh.

Studi yang dilakukan oleh Lickona (1991) juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat meningkatkan tanggung jawab siswa. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa siswa yang terlibat dalam program pendidikan karakter memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tanggung jawab pribadi dan sosial. Mereka cenderung mengambil tanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka, serta memiliki rasa kewajiban terhadap lingkungan sekolah dan masyarakat.

Prinsip-prinsip Efektif dalam Pendidikan Karakter Sumber seperti Lickona, Schaps, dan Lewis (2013) menguraikan prinsip-prinsip yang mendasari pendidikan karakter yang efektif. Prinsip-prinsip ini termasuk pembelajaran yang terintegrasi, pemodelan perilaku, pembinaan hubungan yang positif antara siswa dan guru, serta pembiasaan nilai-nilai karakter melalui praktik dan refleksi. Dalam implementasi pendidikan karakter, penerapan prinsip-prinsip ini dapat membantu meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa.

Pengaruh Motivasi Intrinsik dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Teori determinasi diri, seperti yang dijelaskan oleh Ryan dan Deci (2000),

menyatakan bahwa pengembangan karakteristik positif seperti tanggung jawab dapat memotivasi siswa secara intrinsik. Ketika siswa merasa memiliki otonomi dan rasa kompetensi dalam tindakan mereka, mereka lebih mungkin untuk mengambil tanggung jawab.

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Dengan mengimplementasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan lingkungan sekolah, siswa dapat mengembangkan nilai-nilai moral yang positif, kedisiplinan yang kuat, dan tanggung jawab yang bertanggung jawab. Hal ini tidak hanya menguntungkan siswa secara pribadi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan produktif.

Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan dan keterampilan akademik kepada siswa, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter yang kuat dan positif. Pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian yang baik. Salah satu aspek penting dari pendidikan karakter adalah meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Dalam artikel ini, kita akan membahas mengapa pendidikan karakter memiliki peran krusial dalam mengembangkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa.

Kedisiplinan adalah kemampuan seseorang untuk mengatur perilaku, mengikuti aturan, dan menjalankan tugas dengan konsisten. Pendidikan karakter membantu siswa memahami pentingnya kedisiplinan dalam mencapai tujuan mereka. Dengan mempelajari nilai-nilai seperti integritas, komitmen, dan ketekunan, siswa dapat mengembangkan disiplin diri yang kuat. Mereka belajar untuk menghormati waktu, mengikuti aturan sekolah, dan bertanggung jawab atas tugas dan kewajiban mereka. Dalam jangka panjang, kedisiplinan ini akan membantu siswa meraih kesuksesan dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka.

Selain itu, pendidikan karakter juga memainkan peran penting dalam mengembangkan tanggung jawab siswa. Tanggung jawab adalah kesadaran dan komitmen untuk menjalankan tugas-tugas yang ditugaskan serta mengakui konsekuensi dari tindakan mereka. Dalam lingkungan pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter, siswa diajarkan untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas mereka, baik itu pekerjaan rumah, proyek kelompok, atau keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Mereka belajar untuk menghargai

pentingnya bekerja keras, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menghormati tanggung jawab mereka terhadap diri sendiri dan orang lain.

Melalui pendidikan karakter, siswa juga belajar untuk menjadi individu yang bertanggung jawab secara moral. Mereka diajarkan untuk memahami perbedaan antara tindakan yang benar dan salah, serta akibat dari tindakan mereka. Siswa diajarkan untuk menghargai nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan integritas, yang mendorong mereka untuk bertanggung jawab secara moral dalam segala aspek kehidupan. Dalam lingkungan pendidikan yang mempromosikan karakter yang kuat, siswa akan merasa lebih berkewajiban untuk berbuat baik dan berkontribusi positif dalam komunitas mereka.

Pendidikan karakter juga memberikan siswa alat untuk menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan dalam kehidupan mereka. Ketika mereka dihadapkan pada situasi yang membutuhkan keputusan moral, mereka dapat mengandalkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari melalui pendidikan karakter untuk membimbing mereka dalam mengambil keputusan yang tepat. Ini juga membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengevaluasi situasi dengan lebih baik.

Dalam rangka meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa, penting bagi lembaga pendidikan untuk menerapkan pendidikan karakter dalam kurikulum mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui pengajaran langsung tentang nilai-nilai karakter, kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan karakter, serta melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter siswa.

Pendidikan karakter adalah suatu keharusan dalam masyarakat saat ini. Dalam menghadapi tantangan global dan kompleks, siswa perlu memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab yang kuat untuk sukses dalam kehidupan mereka. Pendidikan karakter membantu mengembangkan kualitas ini dengan mengajarkan siswa tentang nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian yang baik. Dengan pendidikan karakter yang kuat, siswa akan memiliki fondasi yang kokoh untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, disiplin, dan sukses dalam semua aspek kehidupan mereka.

Dalam rangka meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa, pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan. Ini dapat dilakukan melalui pengajaran langsung tentang nilai-nilai

karakter, kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan karakter, serta melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter siswa.

Pendidikan karakter memainkan peran yang tak tergantikan dalam membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Melalui pembelajaran nilai-nilai moral dan pengembangan karakter yang kuat, siswa dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, disiplin, dan sukses dalam kehidupan mereka.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah

Menurut Doni A. Koesoema dalam Bambang Q-Anees (2008), mengajukan lima metode atau lima cara pendidikan karakter yaitu :

1. Mengajarkan

Mengajarkan karakter berarti mengajarkan kepada siswa nilai-nilai tentang struktur nilai tertentu, keutamaan (bila dilaksanakan), keutamaan, kelebihan, keuntungan atau bahaya (bila tidak dilaksanakan). Mengajar karakter memiliki dua keunggulan. Pertama, informasi konseptual baru disediakan. Kedua, pengetahuan ini dapat digunakan untuk perbandingan dengan pengetahuan yang dipelajari siswa. Hal ini karena proses pembelajaran tidak membantu tetapi melibatkan siswa. Ini adalah bagian dari pelatihannya.

Bagian dari konsep pengajaran ini adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar pengetahuan, pengalaman dan pendapat tentang konsep yang diajarkan. Gagasan yang disampaikan demikian bukanlah hal baru; sebaliknya, mereka telah mengalami atau melihat konsep sebelumnya. Teori tetap diberikan oleh guru dan tunduk pada otoritasnya. Ide-ide yang disampaikan oleh guru dapat bermanfaat bagi siswa bukan dilihat sebagai pelajaran.

2. Keteladanan

Orang tua keluarga, guru sekolah, tokoh masyarakat dan peneliti, serta tokoh bangsa harus menjadi teladan dalam pendidikan karakter. "Bahasa perilaku (teladan) lebih stabil daripada bahasa ucapan," kata pepatah. Dakwah bil qaul lebih baik dari dakwah bila. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang ingin dia ajarkan karena dialah yang Digugu dan peniru (bahasa dan perilaku Digugu).

Siswa meniru tindakan gurunya. Tidak hanya guru sekolah yang menjadi teladan, tetapi juga semua guru lainnya yang bekerja di

lembaga sekolah, mulai dari kepala sekolah, pengurus, pengurus dan pustakawan, dimana siswa sering berinteraksi dan tinggal. Itulah sebabnya pendidikan karakter memerlukan lingkungan pendidikan yang tidak berubah.

3. Menentukan Prioritas

Agar proses penilaian keberhasilan atau kegagalan pembangunan karakter menjadi jelas, maka harus ditetapkan prioritas. Tanpa prioritas, pengembangan karakter tidak dapat difokuskan dan karenanya tidak dapat dihitung sebagai keberhasilan atau kegagalan. Sekolah memiliki beberapa tugas. Pertama, mereka harus menetapkan standar yang akan diberikan kepada siswa. Kedua, seluruh peserta lembaga harus memiliki pemahaman yang jelas tentang nilai-nilai yang ingin ditekankan oleh lembaga tersebut. Ketiga, siswa harus memahami norma-norma tersebut jika suatu institusi ingin menciptakan perilaku terstruktur yang spesifik institusional.

4. Praksis Prioritas

Sekolah harus dapat memverifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat dicapai melalui berbagai unsur yang ada di sekolah.

5. Refleksi

Refleksi di sini berarti refleksi internal. Apa yang dialami seseorang tetap terpisah dari kesadaran dirinya kecuali itu berhubungan dengan isi kesadarannya. Refleksi ini mencerminkan apa yang telah dipelajarinya. Refleksi juga dapat disebut di sini sebagai proses reflektif yang melakukan evaluasi diri terhadap peristiwa atau gagasan yang dialami; apakah saya seperti itu Apakah saya memiliki kualitas mulia yang sama?

Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tujuan dan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan program pemerintah yang tujuannya untuk meningkatkan pendidikan karakter di sekolah. Program PPK dilaksanakan secara bertahap dan sesuai kebutuhan untuk mendorong pendidikan bermutu dan bermoral yang merata di seluruh tanah air. Pasal 2 Perpres No. 87 Tahun 2017 menjelaskan tujuan PPK: Dikembangkan forum pendidikan nasional dimana pembangunan karakter menjadi pilar utama dalam penyelenggaraan pendidikan peserta didik, mendukung partisipasi masyarakat melalui jalur formal, informal dan nonformal serta menghargai keberagaman.

Pendekatan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat mencapai

hasil yang baik dengan bantuan berbagai strategi. Dalam buku mereka "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah", Daryanto dan Suryatri Darmiatun mengembangkan pendidikan karakter dengan empat pendekatan: contoh, pembelajaran, pemberdayaan dan pembudayaan, dan penguatan.

Peran Pendidikan Dalam Penanaman Karakter

Untuk menunjukkan peranannya dalam pendidikan, lihat karakter berikut:

1. Tugas utama guru adalah membangun karakter yang jujur, cerdas, peduli, dan tangguh.
2. Mengubah kebiasaan buruk secara bertahap hingga akhirnya menjadi baik. Misalnya, kebiasaan senang tetapi buruk dapat berubah menjadi benci tetapi menjadi baik.
3. Karakter adalah sifat yang terwujud dalam kemampuan daya dorong dari dalam kelar untuk menampilkan perilaku terpuji dan mengandung kebajikan.
4. Karakter adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa dan dengan sifat ini seseorang secara spontan dapat menunjukkan sikap, tindakan, dan perbuatan mereka.

Penanaman nilai karakter ini dapat diterapkan dan menjadi budaya sekolah. Melibatkan dan Mendorong setiap orang yang terlibat untuk berpartisipasi adalah cara yang bagus untuk membangun budaya sekolah. Sekolah harus mengajarkan banyak prinsip seperti kepedulian dan kreativitas, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesehatan dan kebersihan, serta saling peduli. Sekolah ibarat taman atau ladang subur yang ditanami nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab bersama sekolah untuk mendorong pembentukan karakter.

Komponen-Komponen Karakter

Dalam pendidikan karakter, Thomas Lickona (1991) menyatakan bahwa terdapat tiga komponen karakter yang baik: pengetahuan moral (pengetahuan moral), perasaan moral (perasaan moral) dan tindakan moral.

1. Pengetahuan moral:

Kesadaran moral terdiri dari enam hal yaitu (1) Kesadaran Moral (Moral Awareness), (2) Pengetahuan Nilai Moral (Knowledge of Moral Values), (3) Perspektif, (4) Alasan Moral, (5) Keputusan. . kinerja dan (6) pengetahuan diri;

2. Pengertian moral:

Kesadaran moral merupakan aspek lain yang harus ditanamkan pada anak karena merupakan sumber energi manusia untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral. Mereka terdiri dari enam bagian. Emosi yang harus dapat dirasakan seseorang untuk menjadi manusia secara alami adalah sebagai berikut: (1) kesadaran (awareness), (2) percaya diri (self confidence), (3) percaya diri (merasakan penderitaan orang lain), (4) cinta yang baik (mencintai kebenaran), (5) kemandirian (kemampuan untuk mengendalikan diri), dan (6) Kerendahan hati.

3. Tindakan moral

cara di mana pengetahuan moral diterjemahkan ke dalam tindakan. Untuk memahami apa yang memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan moral, kita harus mempertimbangkan tiga karakter tambahan: Kemampuan (ability), keinginan (craving) dan kebiasaan. Tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya.

PENUTUP

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa siswa yang terlibat dalam program pendidikan karakter memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tanggung jawab pribadi dan sosial. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan lingkungan sekolah, siswa dapat mengembangkan nilai-nilai moral yang positif, kedisiplinan yang kuat, dan tanggung jawab yang bertanggung jawab. Dengan pendidikan karakter yang kuat, siswa akan memiliki fondasi yang kokoh untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, disiplin, dan sukses dalam semua aspek kehidupan mereka.

Tujuan Pendidikan Karakter Pendidikan karakter memiliki tujuan dan Pemerintah memulai program pemerintah yang disebut Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Tujuan PPK adalah untuk meningkatkan pendidikan karakter di sekolah. mengembangkan sistem pendidikan nasional yang menempatkan pendidikan karakter sebagai pilar utama dalam pendidikan siswa dan mendukung pelibatan publik melalui jalur formal, nonformal, dan informal dengan mempertimbangkan keragaman budaya Indonesia. melibatkan karyawan sekolah

sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan mengikuti nilai-nilai inti yang sama saat membimbing pendidikan siswa.

REFERENCES

- Adha, M. M. & Eska, P. (2020). Pendidikan Karakter: Aktivitas Sukarelawan Muda Era Modern Bekerja Secara Darling dan Luring di Lokasi Cultural Event. Vol 07, No. 2: PP 96-102
- Adha, M. M. & Ridwan, S. (2018). Inovasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sosial dan Budaya.
- Adha, M. M. (2011). Pemahaman dan implementasi nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Media Komunikasi FPIPS, 10(2).
- Adha, M. M. (2011). Pemahaman dan Implementasi Nilai Karakter dalam Kehidupan Sehari-Hari. Media Komunikasi FPIPS, 10(2), 68
- Adha, M. M., Ulpa, E. P., Yanzi, H., Nurmalisa, Y., Hidayat, T., Putri, D. S., Pancasila, P., & Lampung, U. (2000). Semnas FKIP UNILA M. Mona Adha.
- Budimansyah, D. (2008). Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat. Educationist, 2(1), 56–63.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators. Character Education Partnership.*
- Harahap, A. C. P. (2019). *CHARACTER BUILDING PENDIDIKAN KARAKTER.* p-ISSN: 2088-8341
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility.* Bantam Books.
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (Eds.). (2013). *Eleven Principles of Effective Character Education. Character Education Partnership.*
- Lubis, Rahmat Rifai. (2020). Historisitas dan Dinamika Pendidikan Karakter di Indonesia
- Park, N., Peterson, C., & Seligman, M. E. (2006). *Character strengths in fifty-four nations and the fifty US states.* Journal of Positive Psychology,
- Pattaro, C. (2016). *Character Education: Themes and Researches. An academic Literature Review. Italian Journal of Sociology of Education,* 8(1), 6-30. doi: 10.14658/pupj-ijse-2016-1-2
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). *Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being.* American Psychologist,
- Rohendi, Edi. Pendidikan Karakter Disekolah
- Rosita, D. & S. D. U. (2022). Pendidikan Karakter Nilai Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. e-ISSN: 2579-4442
- Setiawan, A. (2014). PRINSIP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji). Dinamika Ilmu Vol. 14. No 1